

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan seorang yang butuh akan perhatian khusus dari keluarga maupun masyarakat sekitar, yang di mana mereka memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, yang memiliki ketidakmampuan dalam mental, emosi maupun fisik dalam jangka waktu yang lama, sehingga mereka memiliki suatu hambatan dalam mewujudkan suatu kemandiriannya di kehidupan sosial. Permasalahan mereka lebih komplek dibandingkan yang bukan penyandang disabilitas. Bagi orang yang normal mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan, sedangkan penyandang disabilitas mereka memiliki permasalahan yang harus diberikan suatu dukungan agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan, karena bagaimanapun Tuhan menciptakan manusia memiliki suatu kekurangan dan kelebihan, begitupun penyandang disabilitas, mereka memiliki suatu kelebihan yang mereka punya, yang harus dikembangkan dengan lebih baik.

Penyandang disabilitas merupakan suatu keadaan dari seseorang yang mengalami permasalahan fisik dari sejak dini maupun akibat kecelakaan, sehingga lingkungan yang mereka tinggali harus memberikan suatu dampak positif agar anak penyandang disabilitas dapat dilindungi dan dapat beradaptasi secara lebih efektif atas dasar persamaan hak yang sama. Para penyandang disabilitas di Indonesia khususnya di negara berkembang merupakan suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan permasalahan kesejahteraan sosial. Masalah tersebut termasuk ke dalam permasalahan anak-anak yang

memiliki keterbatasan fisik maupun mental, yang membutuhkan suatu dorongan dari sekolah disabilitas dan masyarakat, untuk mencapai suatu perkembangan yang lebih baik, agar anak disabilitas memiliki suatu keterampilan yang dapat dikembangkan.

Disabilitas di Indonesia khususnya bersifat timbul-tenggelam, karena memiliki berbagai faktor seperti, politik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana halnya di negara berkembang, masalah penyandang disabilitas di Indonesia merupakan masalah yang harus ditelusuri dari berbagai celah, sehingga dapat ditemukan suatu permasalahannya. Adapun hambatan-hambatan pada umumnya menyangkut aspek psikologi, sosial dan kultural, seperti:

1. Masih adanya penyandang disabilitas, yang belum teratasi sepenuhnya perasaan rendah diri, yang menjadi faktor pengganggu terhadap jiwa mereka.
2. Masih adanya anggapan di kalangan penyandang disabilitas yang tak perlu dikasihani, disantuni dan dibantu, mereka lebih suka memilih jalan kehidupannya sendiri
3. Masih adanya anggapan orang lain bahwa penyandang disabilitas, tidak layak memegang jabatan atau kedudukan, seperti halnya orang-orang yang bukan termasuk disabilitas
4. Masih adanya tuntutan moral dan sosial berupa persamaan hak yang kurang nyata, yang menjadikan mereka dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang normal, yang berkesempatan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.
5. Belum tercapainya sasaran optimal yang:

- a. Mendorong berkembangnya tingkat permasalahan yang mereka hadapi di kehidupan bermasyarakat, sehingga adanya suatu harapan yang dapat meningkatkan kesadaran dalam membangun disabilitas yang berkembang
- b. Membantu merehabilitasi penyandang disabilitas dalam terhambatnya suatu kemampuan jasmani dan rohani dengan cara memberikan bimbingan berupa pengetahuan.¹

Setiap orang yang memiliki suatu konsep pandangan yang positif, beranggapan bahwa seseorang yang dianggap normal memiliki kesamaan fisik pada kebanyakan orang pada umumnya, dan seseorang yang dianggap tidak normal dengan keadaan fisiknya, akan dianggap sebagai orang yang memiliki kekurangan fisik, sehingga dari sini muncul sebutan penyandang disabilitas.²

Jika tidak ada sekolah khusus di dekat wilayah mereka kemungkinan anak disabilitas hanya berdiam diri di rumah. Bahkan banyak yang orang tuanya tidak berusaha untuk mengajak anaknya dalam menuntut ilmu. Orang tua hanya beranggapan bahwa pendidikan untuk anak yang memiliki kekurangan dalam fisiknya cukup berdiam diri di rumah, padahal mereka perlu mengikuti suatu program sekolah agar bisa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan, begitupun dengan penyandang disabilitas pasti mempunyai kelebihan yang mereka miliki.

¹ H.R Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), h.13

² Sukma "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW)", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h.1

Para penyandang disabilitas di Yayasan Al-Mar'atus Sholihah ini bertempat di Sekolah Fauzan Kampung Gedong Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang, yang berjumlah 18 siswa penyandang disabilitas, yang terdiri dari jenjang pendidikan SDKh, SMPKh dan SMAKh. ³Salah satu program agar penyandang disabilitas mampu mengasah dirinya menjadi lebih baik yaitu dengan adanya program *life skill*, adapun pengertian dari *life skill* sendiri yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup dan mempunyai keterampilan dalam menjalani kehidupannya.

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh para ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan hidup dan berani menghadapi masalah di kehidupannya secara wajar tanpa merasa tertekan. Sedangkan Anwar berpendapat bahwa *life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan yang mereka tinggali, contohnya keterampilan mengambil keputusan, berfikir kreatif, pemecahan masalah, berfikir kritis, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, merupakan bagian dari pendidikan. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *life skill* merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seorang individu dalam mengembangkan suatu kemampuannya untuk menghadapi masalah kehidupan dan sebagai

³ Siti Navila, Profil Siswa Disabilitas, Diwawancarai Oleh Friska Amaliyah di Sekolah Khusus Fauzan, pada tanggal 19 juni 2023, Pukul 10:32

suatu keterampilan dalam menghadapi suatu keputusan untuk kehidupannya di masa depan.⁴

Adapun *life skill* di Sekolah Fauzan ini terdiri dari berbagai keterampilan yaitu, keterampilan yang pertama pembuatan kue, yang di mana dalam pembelajaran pembuatan kue ini, dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, hingga anak-anak merasa senang karena dapat mencoba membuat kue dengan berbagai cara, seperti menggulung kue, meratakan adonan dengan tangan, dan sebagainya. Adanya keterampilan seperti ini dapat memberikan suatu perkembangan pada anak, yang dapat membantu anak-anak menguasai keterampilan mengikat tali sepatu, memotong dengan gunting dan mengenal rasa makanan yang berbeda. Pembelajaran pembuatan kue juga dapat melatih kemampuan motorik anak, sehingga dapat mengasah dirinya agar mahir dalam sebuah bakat, yang di mana dengan adanya pembuatan kue ini anak-anak dapat belajar untuk bekal ketika sudah besar, dalam mengambil keputusan untuk terjun di dunia bisnis.

Adapun keterampilan yang kedua, yaitu membuat jus, yang di mana keterampilan ini hampir sama manfaatnya dengan keterampilan pembuatan kue, hanya saja berbeda caranya. Pembuatan jus ini dapat membantu anak disabilitas dalam meningkatkan suatu kemampuan motorik halus pada anak, yang dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai cara mengiris buah dengan pisau dengan baik, menuangkan air dan gula ke blander, serta menuangkan air jus buah

⁴Novita Freshka Uktolseja, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, "Implementasi Pendidikan *Life Skill* Untuk Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional SENSASEDA*, Vol.1(2021), h.2

yang sudah dihaluskan ke dalam wadah. Manfaat tersebut dapat memberikan suatu pengetahuan bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam dunia bisnis.

Keterampilan yang ketiga, yaitu latihan menyetrika baju secara mandiri, melipat baju dan cara memakainya secara mandiri. Keterampilan ini membantu anak disabilitas agar bisa melakukannya secara mandiri, sehingga dapat memberikan suatu pembelajaran agar anak tidak selamanya mengandalkan orang tua untuk mengurus kebutuhan sehari-harinya, karena bagaimanapun pelatihan tersebut memberikan suatu manfaat bagi anak dalam bentuk pertanggungjawaban pada semua hal yang menjadi miliknya. Pelatihan tersebut tidak sekedar untuk aktivitas sehari-harinya saja, akan tetapi keterampilan ini memberikan manfaat bagi anak dalam sebuah kemandirian, kemampuan motorik pada anak, melatih konsentrasi dan meningkatkan ikatan dengan orang tua. Sehingga keterampilan tersebut sangat berguna bagi anak-anak disabilitas. Karena bagaimanapun mereka harus diajarkan suatu keterampilan sejak dini agar memberikan hasil yang baik.

Adapun tujuan khusus dari kecakapan hidup (*life skill*) dalam memberikan suatu manfaat pendidikan dan pengembangan potensi sesuai dengan fitrahnya yaitu:

- a. Memberikan pelayanan kepada anak penyandang disabilitas agar tumbuh dan berkembang sedari masa dini, guna meningkatkan suatu kualitas di kehidupannya.
- b. Mengaktualisasikan potensi anak disabilitas, agar dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-harinya.

- c. Merancang sebuah pendidikan, agar bermanfaat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.
- d. Mengembangkan suatu pelajaran yang fleksibel, agar memberikan suatu kesempatan untuk Yayasan Al-Mar'atus Sholihah dalam pengembangan bagi anak disabilitas.
- e. Memberikan pemanfaatan kepada anak disabilitas, dengan mengoptimalkan sumber daya di lingkungan Yayasan Al-Mar'atus Sholihah.
- f. Memberikan suatu pembekalan kepada anak disabilitas dalam suatu kecakapan, agar mereka bisa mandiri, produktif, dan memiliki suatu peran penting di masyarakat.⁵

Banyak anak penyandang disabilitas yang rata-rata berdiam diri di rumah, baik karena dari orang tuanya yang kurang mendukung dalam dunia pendidikan, maupun dari anak disabilitas yang tidak mau mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan, faktor tersebut memicu adanya suatu hambatan yang membuat anak disabilitas menjadi terhambat, sehingga dapat mengakibatkan untuk ke depannya sebagai anak yang tidak memiliki suatu aktivitas atau kegiatan pendidikan maupun kemasyarakatan yang bermanfaat. Yayasan Al- Mar'atus Sholihah membuka Sekolah Khusus Fauzan atau yang dikenal dengan sebutan khusus anak disabilitas yang ditempatkan di Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara.

⁵ Fahreza Aqso "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan *Life Skill* di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara", (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h.17

Sekolah khusus Fauzan termasuk satu-satunya sekolah yang ada di Bojonegara, sehingga dengan adanya sekolah ini dapat membantu anak disabilitas dan para orang tua murid yang ingin menyekolahkan anaknya dengan mudah, karena yayasan ini salah satu tempat khusus bagi anak disabilitas yang terdekat di wilayah Bojonegara dan sekitarnya, serta Desa Pulo Ampel maupun Cilegon, sehingga penelitian ini sangat menarik untuk diangkat sebagai bahan penelitian dengan judul “ **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program *Life Skill* di Yayasan AL-Mar’atus Sholihah Sekolah Khusus Fauzan Kampung Gedong Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang, Banten**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penulisan proposal ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program *life skill* pada penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran Yayasan Al-Mar’atus Sholihah dalam pemberdayaan penyandang disabilitas?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *life skill*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program *life skill* pada penyandang disabilitas
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Yayasan Al-Mar’atus Sholihah dalam pemberdayaan penyandang disabilitas
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *life skill* ini

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan pembaca dan penulis tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dalam program *life skill*

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Supaya penulis dapat memberikan sebuah pengetahuan yang telah didapatkan dari proposal ini, dan memiliki rekomendasi untuk penulisan materi yang lebih baik untuk ke depannya.

2. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat sekitar dapat lebih memahami dan lebih peduli terhadap seorang penyandang disabilitas, bahwa mereka layak untuk lebih diperhatikan dan diprioritaskan

3. Bagi Akademis

Hasil kajian ini dapat menjadikan sebuah subjek penyimpangan atau referensi dalam pengembangan artikel ilmiah bagi setiap ilmuwan, baik di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten maupun pihak-pihak lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari dan menggali informasi mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan referensi, namun tidak sama persis dengan yang peneliti lakukan yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Amirah Mukminina dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013 yang berjudul

”Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”. Adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut yaitu pihak yayasan menyediakan sebuah pelatihan khusus serta mengkursuskan warga binaan di tempat kursus menjahit dengan melakukan sebuah program yang berbentuk keterampilan menjahit. Sejalan waktu warga binaan tidak lagi diberikan pelatihan khusus, melainkan beralih belajar dengan para seniornya, dan warga binaan yang baru akan dilatih selama 6 bulan untuk tahap pembelajaran. Sedangkan warga binaan yang sudah lama setiap harinya menjahit produk yang akan dijual di toko. Sehingga hasil yang didapat dari pelaksanaan program keterampilan menjahit tersebut, semakin hari semakin meningkat yang di mana mereka sebelumnya belum bisa menjahit, ketika sudah mengikuti program tersebut mereka menjadi terlatih.⁶

Penelitian tersebut mengkaji bahwa, dengan adanya program menjahit bagi kalangan disabilitas sangatlah penting, karena dapat membantu mereka agar terlatih dengan baik dan dapat mengembangkan kecakapan hidup mereka secara baik dan terlatih. Sehingga program tersebut dapat dilakukan di kehidupan sehari-harinya, karena mereka dapat memanfaatkan hasil program menjahit dengan baik dan terlaksana. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh saya sendiri yaitu mengenai program *life skill*, yang di mana program ini mengkaji tentang suatu kecakapan hidup agar anak disabilitas dapat berperan dengan baik di masyarakat maupun negara.

⁶ Amirah Mukminina”Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui program keterampilan menjahit di yayasan wisma cheshire jakarta selatan”,(Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2013)

Adapun program *life skill* ini memiliki beberapa kegiatan yaitu pertama, seperti membuat kue, menyetrika secara mandiri, memakai baju secara mandiri dan lain sebagainya. Sehingga dapat memberikan suatu edukasi mengenai program tersebut, hingga anak penyandang disabilitas dapat mengamalkan kegiatan sehari-harinya secara mandiri.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Ramadio Akbar Saputra, dan lain-lain dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta Tahun 2022 yang berjudul” Pemberdayaan Siswa Disabilitas dalam Meningkatkan *Life Skill* di Sekolah Luar Biasa melalui Keterampilan Fisik”. Adapun hasil dari jurnal buletin poltanesa tersebut yaitu penyandang disabilitas dapat mengembangkan sebuah *life skill* pada program mantap penampil yang terdiri dari empat pilar *life skill* yaitu, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan fisik, keterampilan menghadapi masalah dan kejuruan, namun keterampilan yang dibahas dalam jurnal ini yaitu keterampilan fisik. Keterampilan fisik untuk anak *cerebral palsy* dalam upaya melatih kekuatan sensor motorik halus pada anak dapat memberikan sebuah kecerdasan, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan untuk melipat origami dan keluwesan anak dalam menggerakkan jari-jari dengan *finger strength grip*, dengan harapan anak dapat meningkat dan berlatih secara mandiri setelah adanya pelatihan ini.⁷

Penelitian ini mengkaji bahwasanya dengan adanya program *life skill* penyandang disabilitas dapat menggali keterampilannya dengan melakukan suatu keterampilan fisik, yang di mana keterampilan itu memberikan suatu kekuatan sensor motorik halus

⁷ Ramadio Akbar Saputra dll,”Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dalam Meningkatkan Life Skill Di Sekolah Luar Biasa Melalui Keterampilan Fisik”,*Buletin Poltanesa* Vol.23 No.2(2022)

pada anak, sehingga dapat membantu mereka agar menjadi lebih baik. Adapun perbedaan mengenai penelitian yang akan saya kaji yaitu, pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program *life skill*, yang memiliki suatu keterampilan yang berbeda. Keterampilan ini meliputi suatu keterampilan dalam pelatihan sehari-hari seperti keterampilan menggosok, serta keterampilan membuat makanan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Shalsabila Ananda dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal untuk *Down Syndrome* di Desa Panciro”. Adapun jurnal pemberdayaan dari penelitian tersebut yaitu dengan adanya suatu kegiatan dapat memberikan suatu peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian yang di dapat oleh para penyandang disabilitas. Masyarakat juga merasakan dampak positif baik dari segi lingkungan dan inovasi mainan anak, selain itu pelatihan keterampilan berdampak pada peningkatan perekonomian para penjahit, serta menyediakan limbah kain perca untuk pembuatan mainan boneka.⁸

Penelitian ini mengkaji bahwasanya dengan adanya suatu pelatihan keterampilan dalam pembuatan boneka, dapat memberikan suatu perubahan dan peningkatan pengetahuan serta keadaan perekonomian para penyandang disabilitas. Mereka merasa terbantu untuk meningkatkan perekonomiannya, bahkan bukan untuk penyandang disabilitas saja akan tetapi seorang yang berprofesi sebagai penjahit pun merasa terbantu dalam peningkatan ekonominya, namun ada perbedaan mengenai penelitian yang akan

⁸ Shalsabila Ananda, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal Untuk Anak Down Syndrome di Desa Panciro”, *Jurnal Pemberdayaan*, Vol.2(2019)

saya kaji, di mana keterampilan untuk para anak penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan program yang bersifat umum yaitu program *life skill*, yang di mana program ini memiliki beberapa macam kegiatan sehingga anak disabilitas dapat memberikan suatu pengetahuan yang beragam dalam meningkatkan keterampilannya.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan” dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan ”*power*” sehingga dapat diartikan sebagai pemberdayaan atau *empowerment* karena memiliki makna dalam perencanaan, proses, dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. Sedangkan menurut Eddy dalam Zubaedi, bahwasanya pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, yang berupa pengembangan dalam bentuk tindakan yang nyata. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu dorongan dan motivasi yang perlu adanya suatu bimbingan dan pendampingan dalam peningkatan kemampuan individu agar menjadi maju dan mandiri.⁹

⁹ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar- ruzz Media, 2007), h. 42.

b. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dapat diartikan dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan yang menciptakan suasana yang memberikan suatu bentuk pemberdayaan yang nyata, dalam mengajak para penyandang disabilitas agar menjadi lebih berkembang. Kedua, meningkatkan potensi ekonomi atau daya yang dimiliki para penyandang disabilitas, agar dapat dilakukannya suatu pemberdayaan. Adapun upaya yang paling utama yaitu pendidikan, kesehatan serta sumber kemajuan ekonomi, seperti teknologi, lapangan kerja. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi agar tidak terjadi suatu persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan sebuah kemitraan dengan yang sudah maju dan berkembang.¹⁰

c. Upaya dan Bentuk Pemberdayaan

Upaya dan bentuk pemberdayaan, selain ditujukan untuk mengubah suatu perilaku atau kebiasaan suatu masyarakat salah satunya masyarakat disabilitas. Maka penyandang disabilitas mampu untuk berdaya dengan melakukan suatu pemberdayaan, yang memberikan suatu peningkatan dalam kualitas kehidupan masyarakat, dengan upaya menekankan pada sebuah proses, dan bukan karena hasil dari adanya proses tersebut, oleh karena itu perlu adanya sebuah dorongan dan dukungan kepada anak

¹⁰ Moh.Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma, Aksi, Metodologi*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), h. 170

penyandang disabilitas agar mereka semangat dan tertarik dalam melakukan sebuah keterampilan.

Salah satu bentuk pemberdayaan bagi para anak penyandang disabilitas yaitu program *life skill*, yang terdiri dari beberapa keterampilan, yaitu membuat kue, jus, menyetrika, memakai baju dan melipat baju secara mandiri, menanam dan kerajinan tangan. Takaran keberhasilan dari suatu pemberdayaan yaitu seberapa besar partisipasi guru dan aktivitas yang dilakukan oleh individu, dalam mengubah suatu kebiasaan agar menjadi lebih baik. Jika perubahan ini terlaksana dengan baik khususnya para penyandang disabilitas, maka program pemberdayaan tersebut dinyatakan berhasil dan terlaksana dengan baik.

d. Tingkatan Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto pemberdayaan merupakan suatu cara sekaligus tujuan. Cara pemberdayaan ialah rangkaian untuk mendukung daya ataupun keperdayaan kelompok yang lemah, sebagai tujuan mengacu dalam kondisi atau perkembangan perubahan sosial, yang di mana masyarakat yang mempunyai kelebihan dalam melengkapi kehidupan yang berbentuk materi, ekonomi, dan sosial seperti percaya diri, atau menyampaikan aspirasi, berkontribusi dalam sebuah kegiatan sosial serta mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan dalam tingkatan pemberdayaan yang meliputi:

- 1 Tingkat kesadaran dan keinginan berubah (*power to*) artinya dengan adanya suatu pemberdayaan memberikan kesadaran dalam melakukan perubahan.
 - 2 Tingkat kemampuan dalam peningkatan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*) artinya suatu kemampuan yang sebelumnya tidak bisa dan belum memiliki keterampilan, mereka menjadi bisa dan mampu mengaksesnya
 - 3 Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) artinya adanya peningkatan yang tidak bisa melakukan suatu kegiatan apapun, menjadi bisa untuk melakukannya, sehingga mampu untuk menghadapi suatu hambatan.
 - 4 Tingkat kemampuan kerja sama dengan solidaritas (*power with*) yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan bekerja sama dengan rekan kerja atau masyarakat hingga berubah bisa.¹¹
- e. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh dijaga, agar tidak jatuh lagi. Sehingga pelaksanaan pemberdayaan berlangsung secara bertahap. Adapun tahap-tahapan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi sebagai berikut:

¹¹ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, h.63

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahapan mengenai proses kesiapan para guru, dalam melakukan suatu bimbingan dan persiapan menjalani sebuah program kepada anak-anak disabilitas. Persiapan diadakannya suatu program pemberdayaan tersebut terkhusus penyandang disabilitas, harus benar-benar terlaksana dengan baik dan menyesuaikan programnya sesuai kondisi anak-anak disabilitas, agar bidang pembelajarannya bermanfaat untuk kehidupannya sendiri.

2. Tahap *Assesment*

Tahap ini merupakan tahapan di mana pihak lembaga memberikan suatu bentuk ide dan pikiran mengenai kebutuhan, yang akan dilakukannya suatu pemberdayaan bagi anak penyandang disabilitas.

3. Tahap Perencanaan Program

Tahap ini merupakan suatu tahapan, yang bekerja secara sosial dalam mencoba melibatkan orang tua untuk mengetahui permasalahan anaknya di kehidupan sehari-hari sehingga tergambar bagaimana dalam melakukan suatu program pemberdayaan bagi anak disabilitas.

4. Tahap Rencana Aksi

Tahap ini para lembaga membantu para anak disabilitas dalam merumuskan dan menentukan sebuah program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan, pada tahap ini pihak lembaga bekerja sama

untuk mendirikan sebuah kegiatan yang berbentuk *life skill* (kecakapan hidup). Oleh karena itu program ini memiliki berbagai macam keterampilan seperti pembuatan kue dan jus, yang mampu mengasah perkembangan motorik pada anak, agar dapat mengetahui cara membuat adonan dan dapat menakar rasa di dalam adonan kue tersebut. Adapun yang selanjutnya yaitu, latihan menyetrika, memakai baju dan melipat baju secara mandiri, yang sangat berguna bagi keseharian anak dan melatihnya memberikan suatu kemandirian. Adapun yang selanjutnya kegiatan belajar mengajar, yang di mana mereka diajarkan dalam melatih kemampuan menulis, membaca dan memahami cara untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

5. Tahapan Pelaksanaan Program

Pada tahap ini merupakan bagian yang paling penting, karena semua hal yang direncanakan kadang tidak sesuai dengan pelaksanaannya, jika tidak ada kerja sama antara guru dan orang tua murid dan anaknya. Pada tahap awal sebelum adanya pemberdayaan di sekolah, orang tua mendaftarkan anaknya terlebih dahulu agar dapat tercatat dalam anggota siswa disabilitas, sehingga dari tahapan tersebut, diadakannya suatu pemberdayaan dalam bentuk *life skill* di setiap hari Sabtu, dan program mengajar dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis

6. Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan

Tahap ini dilakukannya suatu pengawasan dari orang tua, guru, terhadap program yang akan didatangkan

7. Tahap Terminasi

Tahap ini adalah suatu tahap akhir dari sebuah pemberdayaan.¹² Tahap ini memberikan sebuah kenangan mengenai sebuah program yang telah terlaksana, dan memberikan sebuah manfaat yang baik dalam kebutuhannya di kehidupan sehari-hari.

8. Tujuan

Tujuan utama pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah memperkuat masyarakat, khususnya bagi kelompok yang belum memiliki suatu tujuan dan semangat karena ketakutan yang mereka asumsikan sendiri, maupun struktur sosial yang tidak adil. Adapun menurut Ife, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan bagi orang-orang yang belum memiliki semangat yang tinggi dan kurang beruntung.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan yaitu membantu meningkatkan suatu perkembangan kepada masyarakat agar dapat terarah menjadi lebih baik serta memberikan suatu perubahan yang mengarah ke tempat yang lebih baik.¹³

¹² Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, (Depok: PT Raja Grafindo Indonesia, 2015), Cetakan Kedua, h.206

¹³ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h.60

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan seorang yang tidak mampu melakukan seluruh atau sebagian dari aktivitas normal kehidupan pribadi atau sosial dikarenakan mengalami kelainan tubuh ataupun mental.¹⁴

Dapat diartikan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki kekurangan fisik, yang di mana kita sebagai warga Indonesia harus memikirkan bagaimana caranya agar penyandang disabilitas dapat tumbuh menjadi seorang yang lebih baik, yang memiliki suatu peran penting dalam kehidupannya, karena bagaimanapun pendidikan dimulai dari usia dini, agar memberikan suatu kemudahan dan kebiasaan dalam perubahan di masa yang akan datang.

b. Kedudukan Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki suatu kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat yang bukan tergolong sebagai penyandang disabilitas, dengan itu sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya penyandang disabilitas perlu mendapatkan suatu perlindungan secara khusus agar terhindar dari tindakan diskriminasi sehingga dapat diberikannya suatu perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

¹⁴ Imas Sholihah. (2016), " Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas", Jurnal Sosio Informa, Vol.2 No.2

- c. Karakteristik Disabilitas
 1. Aspek Fisik
 - a. Memiliki suatu hambatan di setiap harinya seperti mandi dan berpakaian
 - b. Tidak normalnya dalam bentuk fisik
 - c. Terbatasnya dalam melakukan suatu pergerakan dengan fisiknya
 2. Aspek Psikis, meskipun tidak selalu tetapi mereka cenderung:
 - a. Malu dalam bergaul
 - b. Kurang percaya diri di dalam dirinya
 - c. Agresif
 - d. Cepet berputus asa
 - e. Mudah marah
 - f. Pesimis
 - g. Masa bodo
 3. Aspek Sosial
 - a. Terhambatnya kemampuan dalam bergaul
 - b. Cenderung tertutup dalam melakukan sebuah relasi
 - c. Cenderung menunggu dalam integrasi sosial
 4. Aspek *Vokasional*
 - a. Terbatasnya kesempatan di dunia kerja
 - b. Memiliki peluang yang sedikit.¹⁵

¹⁵ Amirah Mukminina”Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h.33

d. Jenis Disabilitas

Adapun jenis-jenis disabilitas di Yayasan Al- Mar'atus Sholihah ini yaitu

- a. Tunarungu yaitu suatu individu yang memiliki gangguan pendengaran, yang mengakibatkan hilangnya suatu rangsangan
- b. Tunadaksa yaitu individu yang mengalami gangguan kerusakan dan gangguan yang memiliki suatu hambatan pada tulang, otot, sendi dan fungsinya yang normal, kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.
- c. Tunalaras yaitu individu yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
- d. Tunawicara yaitu individu yang mengalami suatu kesulitan dalam mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa verbal, sehingga sulit untuk dimengerti oleh orang lain.¹⁶

3. Definisi Model *Life Skill*

a. Pengertian *Life Skill*

Life skill merupakan analisis pengembangan di dunia pendidikan, yang menerapkan suatu kecakapan, keterampilan hidup dan pelatihan. Menurut Hopson dan Scaly mendefinisikan bahwa *life skill* merupakan suatu pengembangan untuk diri seseorang dalam melangsungkan hidupnya, serta mampu untuk bertahan

¹⁶ Akhmad Sholeh.(2015),”Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan di Indonesia”,*Jurnal PALASTREN*, Vol.8 No.2.

hidup. Guna mengembangkan potensi di dalam dirinya, agar dapat tumbuh berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta mampu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Satori dan Anwar, bahwa program *life skill* adalah suatu program di dunia pendidikan yang memberikan suatu keterampilan yang baik, yang berguna di kehidupan sehari-harinya dalam melangsungkan kehidupan, dan memberikan suatu peluang usaha di dalam hidupnya.¹⁷

Dapat disimpulkan dari dua argumen di atas bahwa *life skill* merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan, terkhusus bagi penyandang disabilitas dalam kelangsungan hidupnya, yang di mana mereka mampu untuk berfikir secara kompleks, mampu berkomunikasi secara baik, membangun suatu peran yang bertanggung jawab sebagai warga negara, memanfaatkan kecakapan hidupnya dengan baik di dunia pekerjaan dan memiliki suatu karakter yang berpendidikan.

Menurut Hermana dalam pendekatan kurikulum, bahwasanya pengembangan *life skill* harus dipahami dalam artian sebagai berikut:

- a. Kemampuan (*life skill*) yang mana maksud tersebut yaitu setelah mereka melakukan suatu program, maka kemampuan apa yang harus mereka kuasai

¹⁷ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 037*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), h. 562-574

- b. Bahan untuk belajar seperti apa yang harus mereka pelajari, yang dapat memberikan suatu jaminan, bahwa dengan mempelajarinya anak disabilitas mampu untuk menguasai dan mengamalkannya.
 - c. Pengalaman dan kegiatan belajar seperti apa yang harus mereka lakukan, agar dapat menguasai suatu kemampuan yang telah mereka pelajari
 - d. Fasilitas seperti apa yang perlu disediakan untuk mendukung anak-anak dalam melakukan program *life skill*.
 - e. Bagaimana cara agar anak didik dapat mengetahui mengenai kemampuan yang mereka pelajari.
 - f. Bentuk pembuktian seperti apa yang diberikan, agar anak-anak mampu mempraktikkan di kehidupan nyatanya.¹⁸
- b. Jenis-Jenis *Life Skill*
- 1. Kecakapan hidup generik (*generic life skill*). Kecakapan hidup generik terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu, kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Dalam kecakapan personal menjelaskan tentang kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Sementara itu kecakapan sosial mengarah pada kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*)

¹⁸ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.199.

2. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Bagian ini terdiri dari kecakapan akademi dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Dapat diartikan bahwa kecakapan general maupun spesifik dalam kehidupan memberikan sebuah fungsi secara baik dan tidak terpisah, sehingga dengan peleburan tersebut menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.¹⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang dilakukan para ilmuwan untuk mengumpulkan suatu informasi atau data dan melakukan penelitian berdasarkan hasil-hasilnya. Dalam penelitian metode ini memegang peranan sangat penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam kajian ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, yang di mana penelitian ini menggambarkan seluruh data dan keadaan objek yang nantinya bisa dijadikan sebagai perbandingan setelah masalah penelitian berhasil dipecahkan dengan data-data yang diperoleh dari

¹⁹ Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.1 (2017) h.159

lapangan, selain itu hasil akhirnya bisa dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keadaan dan fenomena sebenarnya mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas dalam program *life skill*.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 6 bulan terhitung dari tanggal 18 Desember 2022 sampai bulan Juni 2023, penelitian ini bertempat di Sekolah Khusus Fauzan Kampung Gedong RT.001 RW.001 Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode yang nantinya digunakan untuk membantu menyelesaikan penelitian kali ini, serta membantu peneliti untuk mengumpulkan fakta yang ada di lapangan. Kali ini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu dasar dari ilmu pengetahuan.²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu saya datang langsung ke tempat yang ingin saya teliti, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²² Dalam

²⁰ Umar sidiq. Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal Of Chemical Information and Modeling, Vol. 53,(2019)

²¹ Pinton Setya Mustafa, Hafidz Gusdianto, Andif Victoria, DKK, *Metodelogi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Tim Penyusun, 2020), h.82

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed*

penelitian ini peneliti ingin mengobservasi mengenai yayasan yang menghadirkan sebuah Sekolah Khusus Fauzan atau sekolah khusus anak disabilitas dengan dilakukannya sebuah program *life skill* yang dapat memberikan suatu pemberdayaan untuk anak penyandang disabilitas, peneliti juga melakukan sebuah pengamatan dalam program yang dibuatnya serta mencatat apa saja yang dilakukan terhadap program pemberdayaan masyarakat dalam program *life skill* di Kampung Gedong Desa Bojonegara ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui suatu pertanyaan tanya jawab, yang dapat memberikan informasi yang akurat dan jelas.²³ Adapun yang menjadi narasumber yaitu Fenti Yulianti (selaku pengurus Sekolah Fauzan sekaligus guru), Siti Navila (selaku guru Sekolah Fauzan). Dua anak murid Sekolah Fauzan dan dua wali murid Sekolah Fauzan. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber secara bergilir. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat hasil yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), cet ke-7, h.310

²³ Ratna Ekasari, *Model Efektifitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*, (Malang: AE Publishing, 2020), h. 72

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan yang akan ditampilkan. Dokumentasi penelitian ini merupakan suatu pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Sekolah Khusus Fauzan, foto kegiatan sekolah dan program *life skill*.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang secara langsung diperoleh dari narasumber, yang akan dilakukan di tempat penelitian. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan oleh peneliti secara khusus untuk memecahkan sebuah masalah penelitian, dan data tersebut harus dikumpulkan sendiri untuk keperluan penelitian.²⁵ Penelitian ini kemudian dilakukannya suatu pengambilan data yang telah diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, yang berjumlah enam orang narasumber, yaitu Fenti Yulianti (selaku pengurus Sekolah Fauzan sekaligus guru), Siti Navila (selaku guru Sekolah Khusus Fauzan), Salma Meisya (selaku murid Sekolah Fauzan), Fasliah Aldianyah (selaku murid Sekolah Fauzan, Fadilah (selaku orang tua murid), Ruba'iyah (selaku orang tua murid)

²⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Cet ke-1, h. 225

²⁵ Isti Janto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), cetakan kedua, h.38

yang telah dilakukannya suatu observasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan responden yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber atau data yang telah dikumpulkan oleh orang lain, melainkan mencatat, mengakses data yang telah dikumpulkan.²⁶ Data penelitian disajikan dalam bentuk dokumen yang ada tentang keadaan lokasi penelitian, buku, internet, dan sumber lainnya

2. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian mengelompokkan fakta-fakta dalam bentuk yang teratur dan menyusun sebuah informasi sedemikian rupa untuk memastikan analisis yang akurat. Hasil dari langkah ini kemudian dikemukakan dalam merumuskan sebuah masalah yang dapat diperkokoh, ditolak atau diubah²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data menurut Ahmad Rijali merupakan proses pemilihan yang memusatkan pada penyederhanaan, transformasi dan pengabstrakan data kasar yang ada dari catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu peran Yayasan Al-Mar'atus Sholihah yang merupakan

²⁶ Isti Janto, *Riset Sumber Daya Manusia*, h.332

²⁷ Sandu Siyoto, M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. By Ayup, Cetakan 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77-78

suatu kegiatan pemberdayaan para penyandang disabilitas dalam program *life skill*.

b. Penyajian Data (*data display*)

Menurut Ahmad Rijali penyajian data merupakan sebuah kumpulan, yang berisi informasi yang telah disusun dan disimpulkan. Dalam menyajikan sebuah data, peneliti menyiapkannya dalam bentuk uraian yang singkat, dalam uraian tersebut berisi penjelasan tentang pemberdayaan disabilitas dalam program *life skill* di Yayasan Al-Mar'atus Sholihah

c. Verifikasi (*verification*)

Menurut Ahmad Rijali selama berada di lapangan, upaya dalam pengambilan sebuah kesimpulan, dilakukan secara terus menerus. Jika data yang sudah ada dan dapat diperoleh hasilnya, dapat diberikan sebuah kesimpulan yang telah diperoleh peneliti, hasil tersebut berasal dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam sebuah program *life skill*.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan proposal skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁸ Ahmad Rijali, "Analisi Data Kualitatif", Alhadrahah: *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.17 No.33 (2019)

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI

Profil Yayasan Al- Mar'atus Sholihah, struktur kepengurusan Yayasan Al- Mar'atus Sholihah, visi misi lembaga dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, maksud dan tujuan yayasan sekolah disabilitas, profil siswa disabilitas, fasilitas dan sarana prasarana. Program kegiatan Yayasan Al- Mar'atus Sholihah, program jangka pendek, program jangka panjang, program yang sedang berjalan.

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN DALAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM *LIFE SKILL*

Kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program *life skill* di Kampung Kedong Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara, hasil pemberdayaan penyandang disabilitas dalam program *life skill*

BAB IV FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM *LIFE SKILL*

Peran Yayasan Al- Mar'atus Sholihah dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program *life skill*, faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program *life skill* di Kampung Kedong Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara.

BAB V PENUTUP

Merupakan penutup, kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan. Kemudian pada bagian akhir penulis

mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat lainnya.